

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa karena itulah penyelenggaraan pendidikan berfokus pada perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dilaksanakan sesuai jenjang usia agar sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik dan tujuan dari masing-masing lembaga pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Adapun merujuk pada tujuan pendidikan tersebut, fenomena hari ini menunjukkan telah menjamurnya sekolah-sekolah swasta yang membantu terlaksananya penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang.

Sekolah Islam Terpadu yang menjadi sorotan sebagai pilihan para orangtua dalam menyekolahkan putra putrinya agar menjadi manusia yang bermanfaat serta dapat mengaplikasikan pembelajaran khususnya Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Misi dan tujuan utama pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah mewujudkan sekolah yang secara efektif dalam mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang taqwa dan berkarakter pemimpin. Adapun tujuan pendidikan SIT berawal dari muwashofat muslim yang kemudian dibentuk menjadi tujuh kompetensi yang diharapkan dapat diaplikasikan kepada seluruh peserta didik, yaitu: 1) Memiliki Aqidah yang Lurus, 2) Melakukan Ibadah yang Benar, 3) Berkepribadian yang Matang dan Berakhlak Mulia, 4) Menjadi Pribadi yang Bersungguh-sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan diri, 5) Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal, dan Memahami Al-Qur'an dengan Baik, 6) Memiliki Wawasan yang Luas dalam Bidang Keagamaan dan Penguasaan Akademik, dan 7) Memiliki Keterampilan Hidup (*Life Skill*).¹

¹ Fahmy Alaydroes, et al. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014). 279.

Sesuai dengan misi, tujuan dan strategi Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) juga telah mengembangkan standar proses yang mengacu pada kekhasan JSIT. Standar Proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. **Sajikan** artinya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan pengetahuan dan keterampilan melalui dimensi akal, rasio/logika dan kinestetik dalam setiap bidang studi.
2. **Internalisasikan** artinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
3. **Terapkan** artinya mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata serta berupaya untuk menebar kebaikan.²

Dalam prinsip pembelajaran SIT yang diaplikasikan melalui Sajikan, Internalisasikan dan Terapkan diharapkan dapat menjadi ruh pembelajaran khas JSIT sehingga melalui hal tersebut pendekatan pembelajaran yang diberi nama 'TERPADU', yang merupakan akronim dari Terapkan, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi, dengan uraian sebagai berikut:

- a. **Telaah** artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas Tadabur dan Tafakur.
- b. **Eksplorasi** artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran.
- c. **Rumuskan** artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian.
- d. **Presentasikan** artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi.
- e. **Aplikasikan** artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan.

² Fahmy Alaydroes, et al. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014).169.

- f. **Duniawi** artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.
- g. **Ukhrowi** artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT.³

Pendekatan pembelajaran dengan metode ‘TERPADU’ ini memberikan proses pembelajaran yang utuh, tidak hanya mengajarkan kognitif semata namun sangat memperhatikan sisi pembentukan sikap dan keterampilan, tidak hanya dalam mengajarkan penerapan ilmu sebatas untuk kepentingan di dunia namun menjadikan akhirat sebagai sasaran utama hasil pembelajaran, tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai berfikir tetapi juga pandai berdzikir, sebagaimana ciri seorang ulil albab yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, {190} (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (191)*

Pembelajaran “TERPADU” juga sesuai dengan tujuan pendidikan di dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Quthb dalam Ahmad Tafsir,⁴ yang menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertakwa, karena kemuliaan seorang manusia terletak pada ketakwaannya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: “*Sungguh yang*

³ Fahmy Alaydroes, et al. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014).169..

⁴ Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 48.

paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya.”.

Active Deep Learner eXperience (ADLX) adalah pendekatan yang dikenalkan oleh Mohamed Bahgat, founder of SeGa Group, dalam bukunya yang berjudul *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*. Sebuah pendekatan yang memadukan dua pendekatan belajar yang penting, *Active Learning* dan *Deep Learning* yang dikemas dalam sebuah proses pembelajaran yang memberi pengalaman belajar sebagai seorang pembelajar bagi peserta didik. Roy V.H. Pollock menjelaskan mengenai makna belajar sebagai sebuah *learner experience*, yang menjadi landasan pengertian belajar dalam pendekatan ADLX ini. *“Learning is a holistic experience, like a customer’s experience with a product or company. Everything matters. The depth and durability of learning are influenced by the learner’s complete experience, not just the content and instructional method. Every interaction that the learner has _mental, physical and emotional_ with the material, facilitator, peers, exercises, games, technology, and work environment enhances or detracts from learning, gets the learner closer to the goal, or impedes progress”*.⁵

Dari pendapat Pollock ini tampak keluasan makna belajar, bahwa belajar adalah pengalaman yang bersifat menyeluruh, setiap interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, akan memberi pengalaman belajar (*learner experience*) kepada siswa. Semakin kaya interaksi yang terbangun, akan semakin lengkap pula *experience* yang didapat siswa. Hal penting yang harus diingat oleh guru adalah bahwa interaksi yang akan menjadi pengalaman belajar siswa bukan hanya interaksi siswa dengan konten dan metode pembelajaran saja, tetap juga interaksi dengan guru dan teman sebaya. Interaksi yang tidak hanya pada sisi mental (pemikiran), tetapi juga interaksi yang melibatkan emosi-perasaan dan juga interaksi siswa secara fisik. Maka bagaimana seorang guru mendesain interaksi pada berbagai kegiatan dalam proses pembelajarannya, melalui penyampaian materi, permainan, diskusi, pada lingkungan belajar yang terkondisi, menggunakan ragam media dan teknologi, semua akan sangat mempengaruhi *learner experience* siswa-siswanya.

⁵ Mohamed M. Bahgat. *FIRST Framework. 5 Domains, 15 Principles*. (SeGa Group LLC. 2018), 2.

Pengertian *Learner experience* adalah konsep utama dalam pendekatan ADLX. Bahgat dalam FIRST FRAMEWORK menjelaskan bahwa learner experience mengacu pada setiap interaksi yang terjadi di lingkungan belajar. Apakah itu terjadi dalam lingkungan akademik tradisional (kelas, sekolah) atau yang non-tradisional (diluar sekolah, lingkungan luar ruangan/*outdoor*). Apakah itu termasuk interaksi pendidikan klasik (siswa belajar dari guru) atau interaksi non-tradisional (siswa belajar melalui permainan dan aplikasi softwre interaktif).⁶

ADLX menggunakan istilah *Learner* ketimbang *Learning*, dengan tujuan agar para guru dan fasilitator mengingat selalu bahwa yang menjadi fokus dalam pembelajaran adalah setiap siswa (*learner*), agar memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan setiap siswa yang beragam. Berfokus utama kepada siswa sebagai seorang manusia seutuhnya (*as a whole human*) dengan segenap pemikiran dan perasaannya, bukan pada konten pelajaran atau kurikulum.⁷

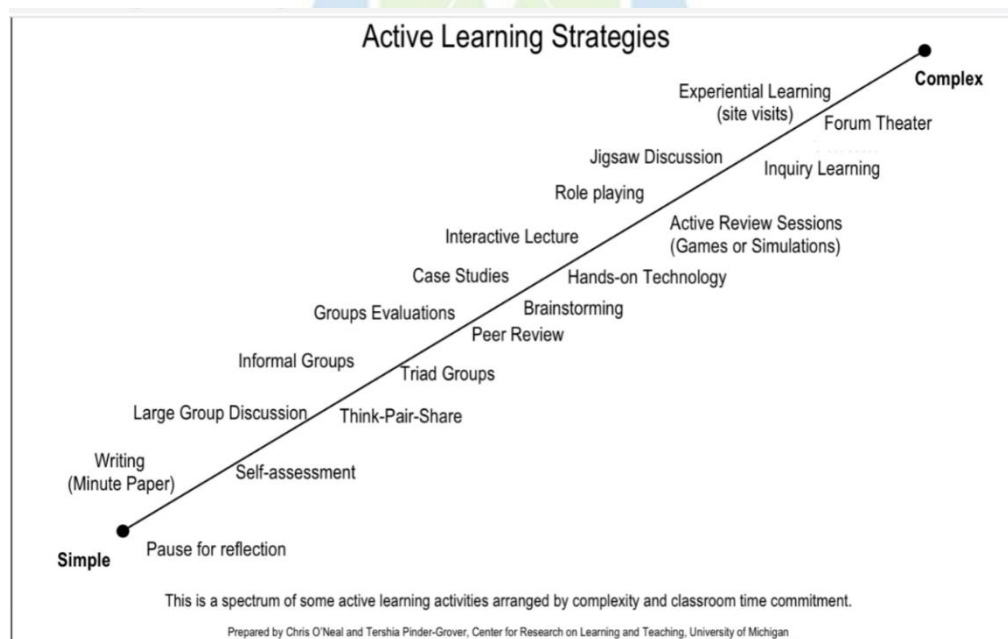
Satu hal yang harus disadari oleh para guru adalah, learner experience akan selalu ada, akan selalu terbentuk pada siswa. Siswa akan selalu mendapat pengalaman belajar dari proses pembelajaran yang diikutinya, baik itu pembelajaran yang dilakukan dengan desain atau tanpa desain. Kita patut menganalisa, bagaimanakah pengalaman belajar yang didapat siswa-siswa kita? Apakah menjadi pengalaman belajar yang positif sehingga menghantarkan siswa semakin dekat dengan tujuan pembelajaran? Atau sebaliknya, menjadi pengalaman belajar yang negatif sehingga membawa siswa justru semakin jauh dari tujuan pembelajaran?

Adapun pengertian *Active Learning* adalah proses pembelajaran dimana siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti membaca, menulis, diskusi dan pemecahan masalah. Cooperative learning, problem based learning, simulasi dan studi kasus adalah model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memunculkan active learning.

⁶ Bahgat, M., ElSafty,A.,Shaarawy. A., Said. T.. *FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner eXperience*. Journal of Education and Training Studies 2018

⁷ Bahgat, M., ElSafty,A.,Shaarawy. A., Said. T.. *FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner eXperience*. Journal of Education and Training Studies 2018 <https://doi.org/10.11114/jets.v6i8.3337>

Dikutip dari laman Center for Educational Innovation, University of Minnesota, berikut pengertian Active Learning. *“Active learning is any approach to instruction in which all students are asked to engage in the learning process. Active learning stands in contrast to “traditional” modes of instruction in which students are passive recipients of knowledge from an expert. Active learning can take many forms and be executed in any discipline. Commonly, students will engage in small or large activities centered around writing, talking, problem solving, or reflecting”*. Pembelajaran aktif adalah setiap pendekatan pembelajaran di mana semua siswa diminta untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif berbeda dengan mode pengajaran "tradisional" di mana siswa adalah penerima pasif pengetahuan dari seorang ahli. Pembelajaran aktif memiliki banyak bentuk dan dapat dilaksanakan dalam disiplin apa pun. Umumnya, siswa akan terlibat dalam kegiatan kecil atau besar yang berpusat di sekitar menulis, berbicara, pemecahan masalah, atau refleksi.

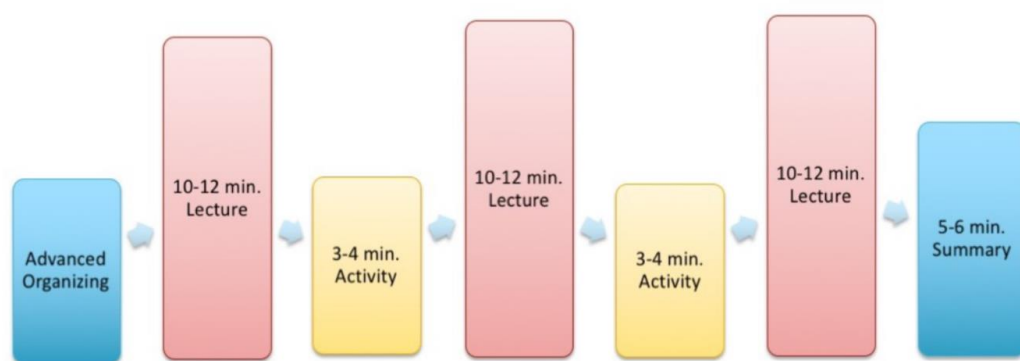


Dalam kelas "tradisional", pada umumnya hanya beberapa siswa dalam kelas yang berpeluang untuk berpartisipasi mengajukan pertanyaan atau menanggapi

pertanyaan. Sebaliknya, kelas yang menerapkan active learning yang baik, dapat memberikan kesempatan bagi semua siswa di kelas untuk terlibat aktif berpikir, melakukan keterampilan praktik, menerapkan, mensintesis, atau merangkum materi itu.

Menggunakan strategi pembelajaran aktif bukan berarti menghilangkan sesi penyampaian materi. Guru dapat membagi sesi pembelajaran menjadi beberapa kegiatan kecil. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan kecil berdurasi pendek dalam kelas, dapat membuat pembelajaran lebih efektif untuk siswa. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa hanya beberapa menit untuk memeriksa pemahaman mereka tentang materi terbaru, melatih keterampilan atau menyoroti kesenjangan dalam pengetahuan mereka sebelum memberikan penjelasan.

Making Time for Active Learning



Adapted from Thinking Together: Collaborative Learning in the Sciences – Harvard University – Derek Bok Center

Sebagian orang memahami active learning cukup dengan menambahkan beberapa games, dan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bergerak dalam ruangan kelas tanpa harus memiliki kejelasan tujuan. Akibat dari kesalahan persepsi ini adalah, siswa aktif terlibat dalam kegiatan tetapi tidak mampu

menangkap makna dan merangkainya menjadi pemahaman yang utuh. Siswa juga akan kesulitan untuk melihat keterkaitan aktivitas yang dilakukan itu dengan kehidupan nyata yang dihadapinya sehari-hari. Padahal pengertian aktif tidak berarti hanya dengan melakukan kegiatan yang melibatkan fisik tingkat tinggi. Kegiatan yang tidak mengharuskan siswa banyak bergerak tetapi aktif berfikir, seperti membaca atau menulis, juga termasuk kategori aktif, selama kegiatan tersebut dapat menghantarkan siswa pada tujuan pembelajaran.

Dan pengertian Deep Learning Menurut Bahgat, sebuah pembelajaran tidak cukup hanya sekedar mengaktifkan siswa. Pembelajaran harus aktif dan juga mendalam (deep).⁸ Banyak pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa tetapi gagal membangun hubungan yang mendalam antara siswa dengan materi pembelajaran. Kelas terlalu aktif tetapi siswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpulkan hal penting yang dipelajari, siswa tidak diajak untuk melakukan refleksi atas apa yang telah dipelajari.

Deep learning bertujuan agar proses pembelajaran yang dialami dapat memberi dampak dan pengaruh kuat kepada siswa (impact). Tujuannya adalah agar terjadi perubahan perilaku yang bersifat permanen pada diri siswa sebagai hasil belajarnya. Nilai kebaikan yang dibangun dalam proses pembelajaran diharapkan mewujudkan dalam diri siswa dan terbawa dalam kehidupan kesehariannya, dan ini bersifat permanen, bukan sekedar perubahan sesaat. Untuk mencapai ini pendidik harus mengajak siswa merefleksikan materi yang diajarkannya di kelas ke dalam kehidupan siswa sehari-hari, untuk kemudian dibimbing agar dapat menerapkannya menjadi perilaku sehari-hari. Bahgat memaknai proses belajar sebagai sebuah perjalanan (journey), bukan sekedar proses sewaktu ketika belajar di ruang kelas. Proses belajar tidak boleh terhenti hanya di ruang kelas, tetapi harus dilanjut dengan pendampingan yang memberdayakan, hingga dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya.

⁸ Mohamed M. Bahgat. FIRST Framework. 5 Domains, 15 Principles. (SeGa Group LLC. 2018), 36.

Penulis menggunakan istilah pendampingan yang memberdayakan karena dalam pendekatan ADLX ini seorang guru sangat ditekankan untuk bisa memposisikan dirinya sebagai seorang fasilitator. Seorang fasilitator berusaha membangun kemandirian dan rasa percaya diri siswa-siswanya, memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi siswanya, menstimulus siswa untuk dapat menetapkan target dan menemukan caranya masing-masing untuk bisa mencapai target tsb. Seorang fasilitator harus mengetahui kapan ia harus berperan sebagai seorang coach dan kapan ia dapat menjalankan peran sebagai seorang mentor. Sehingga siswa akan terus bertumbuh sikap kemandirian dan rasa percaya dirinya sebagai seorang pembelajar (*learner*).

Sebuah perjalanan memerlukan tujuan dan melibatkan semangat petualangan, demikian juga seharusnya sebuah proses belajar. Belajar harus memiliki tujuan yang jelas, melibatkan rasa ingin tahu dan keasyikan (*flow*) mengikuti beragam petualangan dalam proses pembelajaran. Demikianlah sebuah proses belajar seharusnya, memberi pengalaman kepada siswa untuk menjadi seorang pembelajar sejati. Membangkitkan rasa ingin tahu siswa yang tak pernah padam, menjadikan cinta belajar menjadi karakter yang akan terbawa dalam diri siswa sepanjang hidupnya. Belajar dimana saja, dari siapa saja dan kapan saja. Menjadikan siswa kita a life long learner, pembelajar sepanjang hayat!

Dalam aplikasinya yang dilaksanakan melalui Program Organisasi Penggerak, ADLX ini mulai digaungkan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana para guru dapat selalu fokus dalam pembelajaran terhadap setiap siswa (*learner*), agar memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan setiap siswa yang beragam.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu sudah memeberikan pelatihan ke diantaranya ada 115 lembaga yang menggunakan pendekatan TERPADU berorientasi ADLX ini termasuk SDIT Al Uswah Surabaya yang menggunakan Pendekatan 'TERPADU' dalam kurikulumnya, hal ini menjadi sesuatu yang menarik peneliti untuk melihat sejauh mana penerapan tersebut karena peneliti melihat sistem manajemen kurikulum yang ditambah dengan pendekatan TERPADU berorientasi ADLX ini dapat bermanfaat bagi pendidikan dan diaplikasikan ke seluruh jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan maka Peneliti memandang penting dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **MANAJEMEN KURIKULUM BERORIENTASI ADLX (*ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE*) DENGAN PENDEKATAN ‘TERPADU’ TERHADAP PEMBELAJARAN** (Studi Kasus : SDIT Al Uswah Surabaya

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum di SDIT AL Uswah Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” di SDIT AL Uswah Surabaya?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” di SDIT AL Uswah Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan manajemen kurikulum di SDIT AL Uswah Surabaya
2. Untuk menganalisis pelaksanaan manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” di SDIT AL Uswah Surabaya
3. Untuk menganalisis evaluasi pelaksanaan manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” di SDIT AL Uswah Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Manfaat Teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah mengenai penerapan sistem manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” di dan SDIT AL Uswah Surabaya

2. Manfaat Praktis

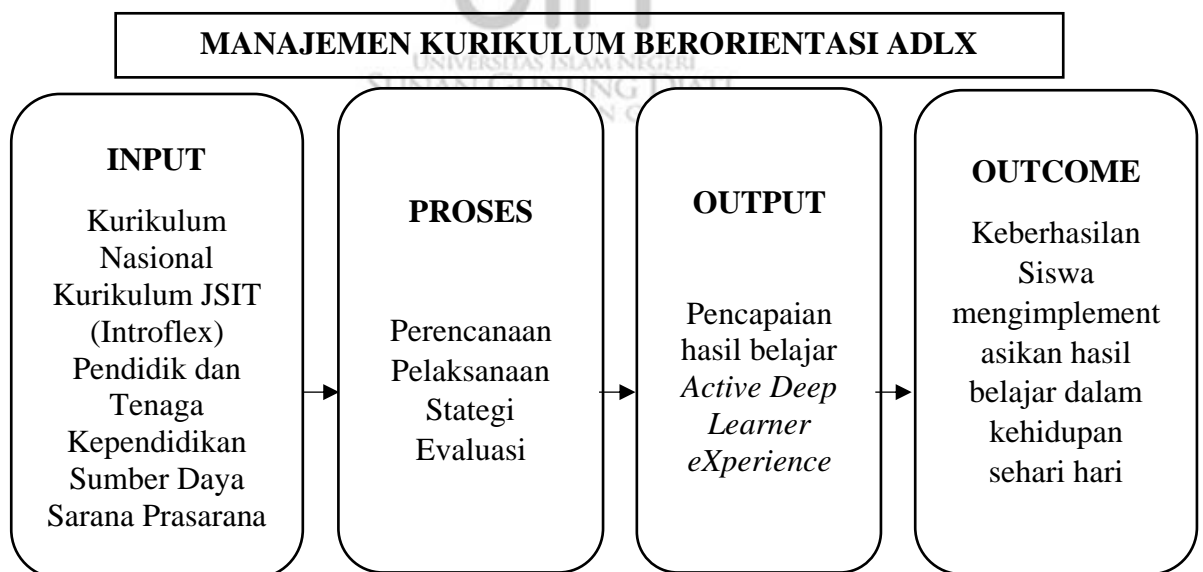
- a. Bagi Peneliti yaitu diharapkan dapat memberikan motivasi agar dapat mengembangkan penerapan penerapan sistem manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU”
- b. Bagi Lembaga yaitu diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan melalui penerapan sistem manajemen kurikulum
- c. Bagi Pendidik atau Relawan yaitu diharapkan dapat mengaplikasikan penerapan sistem manajemen kurikulum dan terus berupaya mengembangkan manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” yang berdampak pada baiknya kualitas tenaga kependidikan dan peserta didik
- d. Bagi Lembaga yang diteliti yaitu sebagai motivasi dalam penerapan sistem manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan “TERPADU” di Dan SDIT Al Uswah Surabaya
- e. Bagi pengawas sekolah sebagai referensi lain dalam pengembangan kurikulum

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini ada 3 aspek yang akan dianalisis lebih dalam yaitu manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu sebagai input awal , selanjutnya Pendekatan TERPADU yaitu sebuah tahapan pembelajaran dari mulai telaah yaitu siswa diajak untuk menelaah dan mengamati materi terlebih dahulu dengan cara menonton video pembelajaran, membaca wacana dalam buku teks dan sebagainya, selanjutnya ke tahap eksplorasi yaitu tahapan dimana siswa mengeksplorasi pembelajaran mencari sumber lain dengan cara berdiskusi Bersama teman sejawat dalam kelompok, eksplorasi keluar kelas dan laboratorium, setelah ataupun bersamaan dengan tahapan ekplorasi diikuti dengan tahapan rumuskan siswa merumuskan segala yang sudah didiskusikan dalam kelompok dengan cara menuliskan dan menuangkan hasil diskusi dalam bentuk poster, *mind mapping*, *slide presentation*, setelah tiga tahapan diatas siswa selanjutnya masuk pada tahapan presentasi yaitu mempresentasikan hasil diskusinya kepada warga kelas dengan penguatan guru kelas, selanjutnya tahapan aplikasikan yaitu sebuah misi

mengaplikasikan dalam kehidupan duniawi dan berefek kepada kehidupan ukhrowi dan dijelaskan internalisasi keislaman dalam sebuah pembelajaran bahwasannya setiap ilmu bersumber dari qur'an dan hadist

INTROFLEX sebagai proses dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sama guru dengan individualisasi guru harus bisa menciptakan peluang dan mengakomodir kebutuhan siswa didalam kelas dan mengetahui semua karakter siswa dalam kelas , selanjutnya interaksi guru harus bisa menstimulus siswa supaya mereka bisa beinteraksi tidak hanya sebagai pembelajar yang pasif yang hanya mendengarkan penjelasan guru, dan harus terciptanya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan materi pembelajaran dan siswa dengan lingkungannya, selanjutnya observasi yaitu proses guru bisa memastikan tingkat pemahaman siswa apa mereka memahami yang dipelajari atau belum terakhir refleksi yaitu proses guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dilalui dalam proses kegiatan belajar mengajar dan mengambil hikmah untuk sebuah pembelajaran dan bisa ditransformasikan kedalam kehidupan sehari hari dan terakhir ADLX (*Active Deep Learner Experience*) Sebagai output dari proses yang sudah dijalankan di kelas terkhusus di SDIT Al Uswah Surabaya. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini disajikan pada gambar 1.3



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada kajian Manajemen Pendidikan Islam yang mengarah pada pembahasan penerapan manajemen kurikulum pada pendekatan TERPADU berorientasi ADLX. Seperti yang sudah diketahui, bahwa penelitian dengan pembahasan yang serupa telah beberapa di teliti. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya sangat membantu memberikan referensi- referensi mengenai penelitian ini. Dengan adanya penelitian sebelumnya, maka memungkinkan hasil dari penelitian ini bersifat meneruskan dari penelitian sebelumnya, ataupun sebagai pembanding atau pembaharu dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu yang ditemukan yaitu :

1. Penelitian tesis yang berjudul **Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas** yang ditulis oleh **Slamet Nuryanto** pada tahun **2018** mengungkapkan mengenai hasil penelitian tersebut ialah perencanaan kurikulum di SD IT Harapan Bunda merupakan kerja tim secara berjenjang dimulai dari Yayasan menunjuk manajemen di tingkat sekolah guna merancang kurikulum yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa ditengah perkembangan zaman, kemudian tim tersebut membentuk tim kurikulum di sekolah yang akan mensosialisasikan ke dewan guru. Kepala sekolah bersama tim manajemen menyusun dokumen satu menentukan visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum dan kalender pendidikan. Secara struktural kepala sekolah membawahi langsung wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang sarpras, setelah itu waka kurikulum membawahi koordinator tiap level yang terlibat langsung terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas. Bentuk pengorganisasian yang dilakukan juga dengan melakukan KKG secara formal pada setiap pekan, dan melakukan pertemuan rutin bulanan

untuk menentukan kegiatan bersama dalam satu level yang akan diselenggarakan di dalam dan di luar kelas.⁹

2. Jurnal yang berjudul **Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis** yang ditulis oleh **Ibrahim Nasbi** pada tahun 2017 mengungkapkan mengenai kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama di antara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal. Berangkat dari bentuk kurikulum tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum, sangat diperlukan suatu pengorganisasian pada seluruh komponennya. Dalam proses pengorganisasian ini akan berhubungan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan manajemen adalah salah satu disiplin ilmu yang implikasinya menerapkan proses-proses tersebut. Maka dalam penerapan pelaksanaan kurikulum, seorang yang mengelola lembaga pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengurus pendidikan ataupun kurikulumnya.¹⁰

3. Jurnal yang berjudul **Studi Implementasi Pembelajaran ‘Terpadu’ Di Sdit Ummul Quro Bogor** yang ditulis oleh **Shintawati** pada tahun **2018**, hasil penelitian Terkait dengan dasar pertimbangan Yayasan

⁹ Slamet Nuryanto. *Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas*, Tesis IAIN Purwolerto 2018

¹⁰ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum : Sebuah Kajian Teoritis* , Jurnal Idaarah Manajemen Pendidikan Islam, UIN Alauddin Makasar 2017 <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>

Ummul Quro Bogor mengimplementasikan pembelajaran TERPADU di seluruh unit pendidikan yang dikelolanya, Drs. H. Syamsuddin Harun, Ketua 1 Bidang Pendidikan Yayasan Ummul Quro Bogor, menjelaskan bahwa Ummul Quro punya proses yang panjang dalam menerapkan pendidikan. Dan ketika Ummul Quro tergabung dalam JSIT, ternyata apa yang diterapkan dalam konsep pembelajaran terpadu itu menunjukkan konsep yang menyeluruh, baik pada pemahaman yang menyeluruh pada siswa itu sendiri maupun pada penerapannya atau implementasinya. Ada satu konteks pemanfaatan baik pada konteks duniawi maupun ukhrowi. Hal ini dianggap sebagai sebuah kelengkapan dalam strategi bagaimana sekolah dapat mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Kepala Sekolah SDIT Ummul Jurnal Educate | Vol. 3 No. 2 Juli 2018 172 Quro, Anis Saida Ulfa, S.Pd., menurut beliau berawal dari visi misi lembaga bahwa SDIT Ummul Quro adalah Sekolah Islam Terpadu, itu adalah landasan utamanya kenapa SDIT Ummul Quro menerapkan pembelajaran TERPADU. Selain kesesuaian dengan visi dan misi, pembelajaran TERPADU juga dinilai sangat sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SIT Ummul Quro. Anis menyatakan, alasan kedua yang menjadi landasan implementasi pembelajaran TERPADU di SDIT Ummul Quro, setelah kesamaan visi dan misi lembaga, adalah keselarasan dalam pencapaian SKL. Tidak ada penambahan konten dalam SKL SIT Ummul Quro yang diakibatkan oleh penerapan pembelajaran TERPADU, karena pembelajaran TERPADU bersifat menguatkan dari sisi proses pencapaian SKL tersebut.¹¹

4. Tesis berjudul **Manajemen Perencanaan Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok)** yang ditulis oleh **Sudarto** pada tahun 2018

¹¹ Shintawati, *Studi Implementasi Pembelajaran 'Terpadu' Di Sdit Ummul Quro Bogor*. Jurnal Educate 2018 <http://dx.doi.org/10.32832/educate.v3i2.1210>

mengungkapkan mengenai Pendidikan adalah salah satu faktor utama menjadikan manusia sebagai insan yang berkualitas dan inovatif. Pendidikan juga sebagai pilar penerus perbaikan kondisi yang ada setiap saat, setiap hari manusia dituntut untuk selalu melakukan inovasi dan pembaharuan serta memiliki pengetahuan, daya cipta dan ketrampilan hidup yang lebih baik. salah satu aspek pendidikan adalah pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau suatu proses mengajar dan belajar. Aktivitas ini merupakan proses komunikasi dua arah, antara pihak guru dan peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran sendiri tidak lepas dari peningkatan mutu pembelajaran, dalam meningkatkan mutu pembelajaran maka tidak lepas dari faktor perencanaan kurikulum yang baik. Oleh karena itu perencanaan kurikulum sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang bermutu. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dengan tujuan utama menjelaskan upaya manajemen perencanaan kurikulum yang dilakukan SMP Islam Thoriqul Huda Cekok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan tiga temuan, Pertama, untuk meningkatkan mutu input pembelajaran sekolah menggunkankan strategi Market Driven Strategy yang meliputi Penerapan Prinsip Tujuan kurikulum yang tertuang dalam visi misi sekolah, prinsip relevansi kurikulum selain itu juga memperhatikan media pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, pengembangan materi pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik dan inovatif. Kedua, strategi perencanaan kurikulum yang digunakan 2 sekolah untk meningkatkan mutu proses pembelajaran berpedoman pada strategi Market Driven Strategy (Strategi Kebutuhan Pasar) karena meliputi: Perencanaan kurikulum yang telah dibuat (KTSP), menempatkan posisi guru sesuai dengan bidangnya masing-masing (Profesionalisme guru) memaksimalkan peran kepala sekolah sebagai supervisor. Ketiga, strategi perencanaan kurikulum yang digunakan sekolah untk

meningkatkan mutu output pembelajaran adalah strategi evaluasi pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu aspek Kognitif (kemampuan /pengetahuan), Afektif (kepribadian), Psikomotorik (sikap), sebagai strateginya.¹²

5. Jurnal yang berjudul **Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sd Quran Ar Risalah** yang ditulis oleh **Ahmad Lidra dan Ulfatmi** pada tahun 2020 mengungkapkan Perencanaan kurikulum terpadu di SDQU Ar Risalah melibatkan semua unsur yang ada disekolah, berupa kepala sekolah, wakil – wakil kepala sekolah, para koordinator bagian, para guru, pihak yayasan, praktisi pendidikan, dosen pendidikan, dan komite selaku perwakilan dari orangtua siswa. Pengorganisasian kurikulum di SDQU Ar Risalah dilakukan dengan cara kepala sekolah dan waka kurikulum memberdayakan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan ketua ditiap jenjangnya. Pelaksanaan kurikulum terpadu di SDQU Ar Risalah dilakukan dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan bantuan waka kurikulum dan tim untuk memastikan bahwa proses benar – benar berjalan dengan baik. Evaluasi di SDQU Ar Risalah dilakukan dalam beberapa tingkatan. Ada evaluasi pekanan yang membahas tentang proses kegiatan belajar mengajar, ada evaluasi setiap tiga bulan dan enam bulan untuk menggali ketercapaian target kurikulum jangk menengah, ada evaluasi tahunan dan ada evaluasi empat tahunan. Faktor penghambat pelaksanaan manajemen kurikulum yang pertama dari sisi SDM, masih ada guru – guru yang belum memahami dengan baik pola kurikulum terpadu dan bagaimana implementasi dilapangan. Kemudian, kekosongan guru saat cuti ataupun ada yang berhenti. Kepala sekolah

¹² Sudarto. *Manajemen Perencanaan Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok)*, Ponorogo : 2018

juga belum mengesahkan tim pengembangan kurikulum, namun tim tersebut ada dan telah bekerja sesuai fungsinya. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, dalam perencanaan kurikulum, SD Quran Ar Risalah melakukan pendekatan gabungan antara yang bersifat administrative approach dan pendekatan yang bersifat grass roots approach, dimana secara konsep, ataupun blueprint terkait dengan kurikulum sudah disediakan oleh yayasan, disini pendekatan yang digunakan adalah administrative approach , meskipun secara konsep telah disediakan, namun tetap kepala sekolah, waka kurikulum beserta guru, komite dan beberapa pihak memiliki andil dalam perencanaan kurikulum yang ada disitulah pendekatan yang bersifat grass roots approach dapat terlihat pada proses perencanaan kurikulum SD Quran Ar Risalah. Dengan begitu juga dapat menghindari terjadinya gap / jurang pemisah antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi.¹³

6. Jurnal Internasional yang berjudul *Publishing management curriculum in Indonesia* yang ditulis oleh **Aji Prasetya Wibawa dkk.** pada tahun 2021 hasil penelitian mengungkapkan bahwa Salah satu dampak perkembangan teknologi adalah diseminasi publikasi ilmiah yang dikonversi dalam format elektronik. Umumnya, praktik dasar antara penulis, pembaca, dan penerbit dalam menawarkan naskah, bacaan, dan penerbitan tidak berubah secara drastis. Tapi, itu hanya mengubah aliran dalam format digital. Namun, di dalamnya implementasinya, masih banyak penerbit yang belum memahami manajemen proses publikasi yang ideal. Proses dan manajemen ini terkait dengan pra-penerbitan, proses produksi, dan pasca-penerbitan. Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan tentang desain kurikulum untuk diimplementasikan ke dalam pendidikan formal, khususnya di perguruan tinggi di tingkat

¹³ Ahmad & Ulfatmi, *Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sd Quran Ar Risalah* . Murabby: 2020 <http://doi: 10.15548/mrb.v3i2.2066>

magister. Karena belum adanya pendidikan formal dalam manajemen publikasi ilmiah di Indonesia, desain kurikulum ini sangat potensial untuk dikembangkan. Dalam perkembangannya, kurikulum diadopsi berdasarkan program studi terkait yang ada dari beberapa universitas di luar negeri. Kurikulum tersebut dikumpulkan dan dibandingkan untuk selanjutnya pembangunan sesuai dengan kebutuhan. Hasil ekstrak beberapa mata kuliah dibagi menjadi empat semester dengan informasi rinci terkait dengan manajemen publikasi ilmiah. Diharapkan lulusan program ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia usaha dan industri publikasi ilmiah serta memenuhi kebutuhan kandungan ilmiah baik secara kuantitas maupun kualitas.¹⁴

7. Jurnal yang berjudul **Manajemen Kurikulum Sekolah Islami: Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sekolah Unggulan Islami (Suis) Bogor** yang ditulis oleh **Ade Wahidin** pada tahun 2019 yang menerangkan bahwan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teori manajemen menurut William Spriegel yang mencakup planing (perencanaan), organizing (pengorganisasian), dan controlling (pengendalian) atau disingkat POC selaras secara aplikatif dengan manajemen Sekolah Dasar Islam Terpadu Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Bogor. Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif induktif, dengan objek utama adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru/wali kelas. Data itu dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta analisis dokumen. Hasil penelitian membuktikan bahwa teori POC selaras dengan manajemen SD IT SUIS dalam aspek Kurikulum. Akan tetapi tidak sepenuhnya selaras dalam aspek sumber daya manusia, sarpras, dan pembiayaan. Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang pola manajemen yang bergulir di lingkungan SDIT SUIS, yang mencakup sisi kurikulum, sumber daya

¹⁴ Aji Prasetya Wibawa, ect. *Publishing Managemen Curriculum in Indonesia* ElSevier: 2022 <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100103>

manusia, sarana, dan prasarana, dan Pembiayaan. Di mana, keempat sisi pembahasan tersebut akan ditimbang secara teoritis berlandaskan tiga aspek utama manajemen yaitu Planing (perencanaan), organizing (pengorganisasian), controlling (pengendalian). Teori ini digagas oleh William Spriegel dan diafirmasi oleh Husni Rahim. Dan M. Manullang, 2015: 7-8). SDIT SUIS Bogor yang dikorelasikan dengan teori manajemen planning, organizing, dan controlling, maka menghasilkan sebuah kesimpulan berikut: Pertama, untuk manajemen kurikulum, SDIT SUIS secara fungsional sejalan dengan teori POC, walaupun tentunya secara perencanaan harus dimusyawarahkan dengan yayasan. Kedua, untuk manajemen SDM, sarpras, dan pembiayaan, maka praktis teori POC tidak bisa dijalankan secara baik oleh SDIT SUIS karena memang semuanya ditangani oleh yayasan. Akibatnya kadang didapati ketidaksepahaman dalam masalah kebijakan dari yayasan sehingga menyulitkan pelaksanaan dari unit SDIT SUIS dalam menjalankannya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar yayasan memberikan kewenangan kepada SDIT SUIS dalam SDM, sarpras, dan pPembiayaan layaknya kurikulum. Sehingga diharapkan perkembangan SDIT SUIS ini semakin hari semakin lebih baik. Walaupun tentunya, yayasan tetap memiliki kendali secara umum, baik sebagai pemilik maupun penyelenggara.¹⁵

8. Tesis yang berjudul **Implementasi Manajemen Kurikulum Kelas Program Khusus Di Mts Muhammadiyah Surakarta Dan Mtsn 2 Surakarta** yang ditulis oleh **Ferdi Firmansyah** pada tahun 2021 menuliskan bahwa Keberhasilan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari kurikulum. Dalam konteks ini, kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam proses

¹⁵ Ade Wahidin. *Manajemen Kurikulum Sekolah Islami: Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sekolah Unggulan Islami (Suis) Bogor*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2019 DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/im.v2i02.391>

pendidikan karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum akan memberikan out put dan out comes yang diharapkan pada sebuah lembaga pendidikan. Proses pendidikan yang berkualitas juga membutuhkan kurikulum yang berkualitas. Karena di antara fungsi kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum kelas program khusus di MTs Muhammadiyah Surakarta dan MTsN 2 Surakarta. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan kualitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif. Adapun subjek dan objek penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, kegiatan/kebijakan yang diterapkan, dan melibatkan beberapa pihak terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan penggalian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi manajemen kurikulum MTs Muhammadiyah Surakarta dan MTsN 2 Surakarta telah mengimplementasikan kurikulum berdasarkan teori manajemen kurikulum yaitu perencanaan; terdiri dari perumusan tujuan dan isi kurikulum, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Terdapat beberapa catatan dalam implementasi kurikulum di dua madrasah tersebut. Pertama, dalam perumusan isi kurikulum belum ada yang mendatangkan ahli kurikulum dalam membuat rumusan kurikulum. Kedua, belum ada re-education teachers atau pelatihan guru ulang secara khusus ketika ada perubahan kurikulum di kelas PK. Catatan secara khusus untuk MTs Muhammadiyah Surakarta, belum adanya penjurusan kelas secara khusus untuk memilih bidang keilmuan yang diminati. Isi kurikulum sama seperti kelas reguler, perbedaan hanya terletak pada tambahan mata pelajaran komputer, tahfizul quran, dan outing class. Adapun MTsN 2 Surakarta, hasil implementasi kurikulum yang masih jauh dari hasil target. Hal ini dapat dilihat pada kelas khusus program keagamaan, target tahfizul quran dua juz yang belum bisa

teralisasi dengan sempurna. (2) Lima pilar manajemen mutu terpadu bidang pendidikan diterapkan pada madrasah ini, yaitu; fokus pelanggan, keterlibatan penuh warga, pengukuran dan analisis mutu produk/jasa, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Pada penerapan siklus plan, do, check, action (PDCA), juga diterapkan pada dua madrasah tersebut, perbedaan terletak pada struktur kepengurusan, jika MTsN 2 Surakarta mempunyai koordinator kelas PK, sementara MTs Muhammadiyah Surakarta langsung di bawah kepala madrasah dan wakil kepala bagian kurikulum.¹⁶

9. Jurnal yang berjudul **Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mulia Kajej Kabupaten Pekalongan** yang ditulis oleh **Rita Haryaningrum dkk** pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) SDIT Insan Mulia Kajej melakukan perencanaan kurikulum secara intensif dan mendalam oleh yayasan, Kepala Sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan masukan dari orang tua murid, yang dijiwai oleh visi, misi sekolah sehingga menjadi kurikulum plus, yaitu kurikulum nasional ditambah kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Kurikulum disusun dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, dan pembiasaan serta program unggulan sekolah yang dilaksanakan dengan sistem fullday school. (2) Pelaksanaan kurikulum berjalan efektif sesuai dengan perencanaan dilakukan oleh Kepala Sekolah, guru kelas dan wali kelas sebagai ujung tombak pelaksana bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperluas sumber belajar, melalui pengorganisasian, kepemimpinan, budaya sekolah, dan penghargaan sebagai imbalan. (3) Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan baik oleh Yayasan, Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan,

¹⁶ Firmansyah, Ferdi. *Implementasi Manajemen Kurikulum Kelas Program Khusus Di Mts Muhammadiyah Surakarta Dan Mtsn 2 Surakarta*. Surakarta :2021

berdasarkan monitoring dan supervisi kinerja. Evaluasi dilakukan terhadap hasil dan proses untuk mengetahui keefektifan program dan pencapaian tujuan sebagai upaya tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan. Pelaksanaan kurikulum berpusat pada pembelajaran siswa. Kegiatan pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menuntut guru menguasai materi pelajaran dan keislaman. Untuk itu kegiatan diorganisasikan dengan pembagian tugas sesuai dengan kompetensi guru masing-masing. Ada guru kelas dan wali kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik. Untuk melakukan koordinasi kegiatan SDIT Insan Mulia Kajen, Kepala Sekolah banyak mengadakan rapat untuk koordinasi, dan informasi untuk pelaksanaan kurikulum. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bush (2002: 157), bahwa penting bagi Kepala Sekolah mengembangkan strategi implementasi kurikulum, dengan diskusi reguler dan review, mengatasi masalah yang terjadi, membuat kesepakatan dengan guru, memberi dukungan motivasi yang berarti bagi staff, dan minta nasehat konsultasi dengan pihak luar atau sekolah lain yang sudah berpengalaman. SDIT Insan Mulia Kajen mengutamakan pelayanan prima kepada siswa sebagai budaya sekolah. Warga sekolah melaksanakan kegiatan sekolah secara tertib, baik tertib waktu maupun tertib prosedur.¹⁷

10. Jurnal yang berjudul **Pengembangan Pembelajaran Terpadu Dalam Pendidikan Karakter** yang ditulis oleh **Herwina Bahar** pada tahun 2013, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada strategi dan pendekatan yang dilaksanakan, untuk itu perlu adanya suatu pengembangan dalam

¹⁷ Rita Haryaningrum, Muhdi Muhdi, Retnaningdyastuti Retnaningdyastuti. *Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mulia Kajen Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Univeristas PGRI Semarang 2017
<https://doi.org/10.26877/jmp.v6i2.1994>

pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran terpadu bisa dijadikan alternative model dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran terpadu siswa dikondisikan aktif dan kreatif sehingga belajar berdasarkan pada pengalaman langsung. Hal ini tercermin dari siswa secara aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Ini semua adalah pengalaman langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus proses belajar dari beberapa mata pelajaran secara serempak. Tentunya ini yang menjadi agenda kurikulum 2013. Melalui pembelajaran terpadu, nilai-nilai karakter juga dapat tertanam secara langsung, hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan character-based approach ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Komponen pendidikan yang sangat terpenting adalah Strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (student centris) dalam suasana yang lebih demokratis, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan, minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi dan inovasi dalam pembelajaran¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti berpendapat bahwa sistem kurikulum adalah hal yang penting untuk dikaji dan ditambah variabel yang menarik dan mengandung kebaruan, maka peneliti berkesimpulan untuk membahas Sistem Manajemen Kurikulum Berorientasi Adlx (*Active Deep Learner Experience*) Dengan Pendekatan ‘Terpadu’ Terhadap Pembelajaran di SDIT Al Uswah Surabaya.

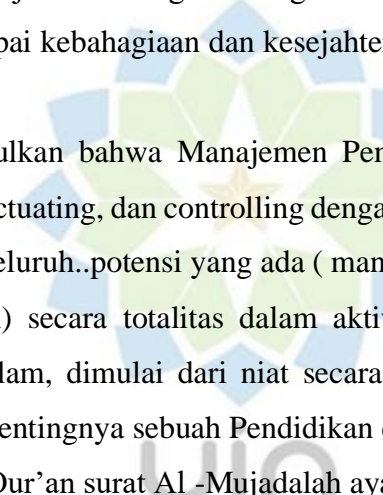
¹⁸ Bahar, Herwina. *Development Of Integrated Learning In Character Education*. Jurnal Teknodik, 2013 <http://dx.doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.80>

G. Definisi Operasional

1. Manajemen Pendidikan Islam

Muhaimin mendefinisikan manajemen pendidikan Islam adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.”¹⁹ Adapun Manajemen Pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (dikelola oleh umat Islam, lembaga pendidikan atau nilai-nilai Islam) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan “melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.”²⁰

Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam dapat berupa planning, organizing, actuating, dan controlling dengan menggunakan pemanfaatan yang Islami sehingga seluruh..potensi yang ada (manusia atau bukan manusia, diri sendiri..dan orang lain) secara totalitas dalam aktivitas (upaya, lembaga, serta produk)..pendidikan Islam, dimulai dari niat secara Islami dan untuk mencapai tujuan Islami. Betapa pentingnya sebuah Pendidikan dalam keilmuan karena Allah swt berjanji dalam Al Qur’an surat Al -Mujadalah ayat 11 :



 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

¹⁹ Muhaimin, Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).54

²⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).88

yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

2. Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum adalah “suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program²¹ Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Arti manhaj dalam pendidikan Islam berarti seperangkat media dan perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum Secara Tradisional *Traditionally, the curriculum has mean subject taught in school, or the course of study*, Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. Pengertian ini sejalan dengan pengertian di *Websre's New Word Dictionary* yang menyatakan bahwa kurikulum adalah *all the cours of study given in an educational institution* yang berarti bahwa kurikulum adalah semua bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan.

Kurikulum Secara Modern *The curriculum is looked as being composed of all the actual experience pupils have under school direction, writing a cours of study become but small part of curriculum*, Kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki peserta didik dibawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Dalam hal ini Regan, juga menjelaskan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah seperti yang disampaikan William B.

²¹ Soemiarti Patmonodewo (2003) *Pendidikan Anak Prasekolah*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 54

Ragan dalam karyanya *Modern Elementary Curriculum* yang dikutip oleh Nur Wahid dalam jurnalnya²².

3. Orientasi ADLX (*Active Deep Learner eXperience*)

Active Deep Learner eXperience (ADLX) adalah pendekatan yang dikenalkan oleh Mohamed Bahgat, founder of SeGa Group, dalam bukunya yang berjudul *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*. Sebuah pendekatan yang memadukan dua pendekatan belajar yang penting, Active Learning dan Deep Learning yang dikemas dalam sebuah proses pembelajaran yang memberi pengalaman belajar sebagai seorang pembelajar bagi peserta didik.

Roy V.H. Pollock dalam buku *FIRST FRAMEWORK* menjelaskan tentang makna belajar sebagai sebuah *learner experience*, yang menjadi landasan pengertian belajar dalam pendekatan ADLX ini. *“Learning is a holistic experience, like a customer’s experience with a product or company. Everything matters. The depth and durability of learning are influenced by the learner’s complete experience, not just the content and instructional method. Every interaction that the learner has_mental, physical and emotional_with the material, facilitator, peers, exercises, games, technology, and work environment enhances or detracts from learning, gets the learner closer to the goal, or impedes progress”*.

Menurut Pollock, Belajar adalah pengalaman holistik, seperti pengalaman pelanggan dengan produk atau perusahaan. Segalanya penting. Kedalaman dan daya tahan pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman lengkap pembelajar, bukan hanya konten dan metode pengajaran. Setiap interaksi yang dimiliki peserta didik, baik dari sisi mental, fisik, dan emosional dengan materi, fasilitator, teman sebaya, latihan, permainan, teknologi, dan lingkungan kerja. Pengalaman yang terbangun dari interaksi ini dapat meningkatkan atau mengurangi pembelajaran, membuat siswa lebih dekat ke tujuan, atau justru menghambat kemajuan.²³

4. Pendekatan TERPADU

²² Nur Ahid, *konsep Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, journal ISLAMICA, Vol. 1, 2006, 9

²³ Mohamed M. Bahgat. *FIRST Framework. 5 Domains, 15 Principles*. (SeGa Group LLC. 2018), 2

Prinsip pembelajaran Sajikan, Internalisasikan dan Terapkan menjadi ruh pembelajaran khas JSIT yang diberi nama Pendekatan Pembelajaran ‘TERPADU’, yang merupakan akronim dari Terapkan, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi, dengan uraian sebagai berikut:

- a. **Telaah** artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas Tadabur dan Tafakur.
- b. **Eksplorasi** artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran.
- c. **Rumuskan** artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian.
- d. **Presentasikan** artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi.
- e. **Aplikasikan** artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan.
- f. **Duniawi** artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.
- g. **Ukhrowi** artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT.²⁴

Pembelajaran ‘TERPADU’ ini memberikan proses pembelajaran yang utuh, tidak hanya mengajarkan ilmu (kognitif) tetapi juga sangat memperhatikan sisi pembentukan sikap dan keterampilan, tidak hanya mengajarkan penerapan ilmu sebatas untuk kepentingan di dunia tetapi juga menjadikan akhirat sebagai sasaran utama hasil pembelajaran, tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai berfikir tetapi juga pandai berdzikir, sebagaimana ciri seorang ulil albab yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

²⁴ Sukro Muhab, et al. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017), 304

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, 190 (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. 191

Pembelajaran “TERPADU” juga sesuai dengan tujuan pendidikan di dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Quthb dalam Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertakwa, karena kemuliaan seorang manusia terletak pada ketakwaannya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

yang artinya: “*Sungguh yang paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya.*”

Prinsip ‘Aplikasikan’ merupakan jembatan (*bridging*) antara ‘dunia sekolah’ dengan ‘dunia nyata’. Guru harus berupaya menyambungkan materi yang diajarkan di kelas dengan kehidupan keseharian siswa, mempraktekkan dan melatih bagaimana menerapkan ilmu yang diperoleh di dalam kelas tersebut dalam keseharian, sehingga ilmu yang dipelajari dapat berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan siswa, secara duniawi maupun ukhrowi. Tidak hanya mengajarkan bagaimana menerapkan ilmu, guru pun berupaya untuk menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan baik yang menetap dalam diri siswa melalui berbagai cara dan strategi.

‘Duniawi’ adalah tahap dimana guru memberikan penekanan pada peserta didik tentang hubungan antara ilmu yang diperoleh dengan aktifitas keseharian mereka, melakukan aktifitas terbimbing bagi para peserta didik untuk mengaplikasikan temuan ilmu atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan penilaian atas sikap dan perilakunya sehingga tumbuh kebiasaan baiknya. ‘Ukhrowi’ adalah tahap terakhir, dimana guru memberikan penekanan pada peserta didik tentang hubungan ilmu yang didapat dengan peluang menjadi tabungan amal di akhirat, membiasakan diri peserta didik untuk melakukan amal-amal positif sesuai yang diperintah Allah swt. Guru melakukan aktivitas terbimbing terhadap para peserta didik untuk melipatgandakan amal-amal kebaikan sebagai bekal akhirat didasarkan aturan-aturan Allah SWT atas dasar ilmu yang dipelajarinya dengan benar kemudian dilakukan penilaian atas amalan-amalan kebaikan yang tumbuh.

Adanya tahap pembelajaran ADU ini menjadi kekhasan yang membuat pembelajaran TERPADU menjadi pendekatan pembelajaran yang kokoh dan efektif membangun karakter peserta didik.

